



TERMINAL BONAWANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEOVERNAKULAR DI KOTA KOTAMOBAGU

Halomoan Gabriel Siahaan¹, Thressje A. N. Harimu², Dr. Felly Ferol Warouw, ST, M. Eng³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado

*18211028@unima.ac.id

INFO ARTIKEL

Article history:

Diterima :

Diterima : 2025-06-12

Revisi : 2025-06-12

Disetujui : 2025-12-31

Tersedia Online : 2025-12-31

E-ISSN : 2829 - 7237

Cara sitasi artikel ini:

Siahaan, et al. (2025). TERMINAL BONAWANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEOVERNAKULAR DI KOTA KOTAMOBAGU. Jurnal Ilmiah Desain Sains Arsitektur (DeSciArs), 5(2), 171-186.
<https://doi.org/10.53682/dsa.v5i2.12174>

ABSTRAK

Perkembangan pesat Kota Kotamobagu sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah Bolaang Mongondow Raya memicu peningkatan kebutuhan sarana transportasi publik yang memadai. Terminal Bonawang, sebagai terminal utama di kota ini, saat ini belum memenuhi standar pelayanan terminal tipe B sesuai regulasi yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk merancang ulang Terminal Bonawang dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan kebutuhan modernisasi infrastruktur transportasi. Metode perancangan yang digunakan meliputi studi literatur, observasi langsung, dan studi komparatif terhadap terminal di Surabaya dan Kuala Lumpur. Hasil perancangan mencerminkan penerapan prinsip-prinsip Neo Vernakular seperti penggunaan bentuk atap bumbungan, integrasi elemen budaya lokal Bolaang Mongondow, serta adaptasi terhadap iklim dan kondisi lingkungan setempat. Perancangan juga mempertimbangkan aspek sirkulasi, zonasi ruang, dan kenyamanan pengguna. Dengan pendekatan ini, diharapkan Terminal Bonawang tidak hanya berfungsi optimal sebagai simpul transportasi, tetapi juga menjadi representasi identitas arsitektur lokal yang kontekstual dan berkelanjutan. Karya ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan fasilitas publik yang memperhatikan nilai lokalitas dan kelestarian lingkungan.

Kata Kunci : Tipe B, Penumpang, Neovernakular, Terminal, Kotamobagu

ABSTRACT

The rapid development of Kotamobagu City as an economic growth center in the Bolaang Mongondow Raya region has led to an increased demand for adequate public transportation facilities. Bonawang Terminal, as the city's main terminal, currently does not meet the service standards of a type B terminal as stipulated by existing regulations. This study aims to redesign Bonawang Terminal using a Neo-Vernacular architectural approach that integrates local cultural values with the modernization needs of transportation infrastructure. The design methodology includes literature review, direct observation, and comparative studies of terminals in Surabaya and Kuala Lumpur. The design results reflect the application of Neo-Vernacular principles, such as the use of gable roof forms, integration of Bolaang Mongondow cultural elements, and adaptation to local climate and environmental conditions. The design also takes into account aspects of circulation, spatial zoning, and user comfort. Through this approach, Bonawang Terminal is expected to function not only as an effective transportation hub but also as a representation of local architectural identity that is contextual and sustainable. This work is intended to serve as a reference for the development of public facilities that respect local values and environmental sustainability.

Keywords: B Type, Passenger, Neovernakular, Terminals, Kotamobagu



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<https://doi.org/10.53682/dsa.v5i2.12174>

PENDAHULUAN

Peningkatan mobilitas masyarakat akibat urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi menimbulkan kebutuhan yang semakin besar terhadap fasilitas terminal transportasi publik yang efektif serta berdaya guna sebagai ruang publik penting [1]. Selain berperan sebagai simpul distribusi pergerakan, terminal seperti terminal bus atau penumpang juga menjadi simbol identitas sosial dan budaya kota, serta ruang interaksi antar berbagai aktor masyarakat.

Di sisi lain, pendekatan arsitektur Neo-Vernakular muncul sebagai solusi desain kontemporer yang menggabungkan elemen tradisi lokal dengan teknologi modern, dalam rangka menjembatani nilai-nilai lokalitas dan tuntutan pembangunan berkelanjutan [2]. Zographaki (1986) menyatakan bahwa Neo-Vernacular mengadaptasi gaya lama dalam bentuk baru—tidak meniru secara literal, namun merepresentasikan memori kolektif dengan makna simbolis dan bentuk estetika yang relevan [2].

Kota Kotamobagu merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah Bolaang Mongondow Raya, Provinsi Sulawesi Utara. Posisi strategis ini menjadikan Kotamobagu sebagai simpul transportasi utama antar kabupaten dan kota, terutama untuk Angkutan Antar Kota Dalam Provinsi (AKDP). Seiring dengan pertumbuhan kota dan meningkatnya mobilitas masyarakat, kebutuhan akan fasilitas transportasi publik yang representatif semakin mendesak. Salah satu sarana penting yang perlu mendapat perhatian adalah Terminal Bonawang, yang saat ini belum memenuhi standar pelayanan dan infrastruktur sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 24 Tahun 2021.



Gambar 1 Terminal Bonawang Kotamobagu

Kondisi eksisting Terminal Bonawang menunjukkan berbagai keterbatasan, baik dari sisi fasilitas utama, kenyamanan pengguna, maupun efisiensi sirkulasi dan pengelolaan ruang. Akibatnya, terminal ini belum mampu merespons secara optimal tuntutan perkembangan kota yang kian dinamis. Dalam konteks ini, diperlukan sebuah pendekatan perancangan yang tidak hanya mengedepankan fungsi dan teknis bangunan, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai lokal, budaya, serta aspek keberlanjutan lingkungan[3].



Gambar 2 Kondisi Eksisting Terminal Bonawang

Pada perancangan memiliki studi perbandingan yaitu sbb:

Tabel 1 Studi Perbandingan

Objek	Kriteria	
	Penerapan Arsitektur Neovernakular	Hal yang diterapkan pada perancangan
Bandara Soekarno Hatta	sekitar 70% bangunan menggunakan bentuk atap bumbungan tradisional yang memberikan identitas budaya sekaligus mendukung ventilasi dan pencahayaan alami	Penggunaan Atap dan sistem penghawaan alami
Museum Tsunami Aceh	Museum Tsunami Aceh dirancang dengan konsep Rumah Aceh sebagai bentuk dasar bangunan, kemudian dikombinasikan dengan ornamen lokal yang	Penggunaan Ornamen yang mencerminkan transparasi budaya.

	transparan seperti anyaman bambu	
--	----------------------------------	--

PENDEKATAN KONSEP DAN TEMA PERANCANGAN

Neo-Vernacular Architecture merupakan pendekatan desain kontemporer yang menghidupkan kembali elemen arsitektur tradisional (vernacular) dan menggabungkannya dengan teknologi serta fungsi modern. Fokusnya bukan meniru secara literal, melainkan menciptakan wujud baru yang tetap menghormati identitas lokal dan konteks tempat[4]

Adapun ciri-ciri dari pada arsitektur Neo-Vernakular adalah sebagai berikut:

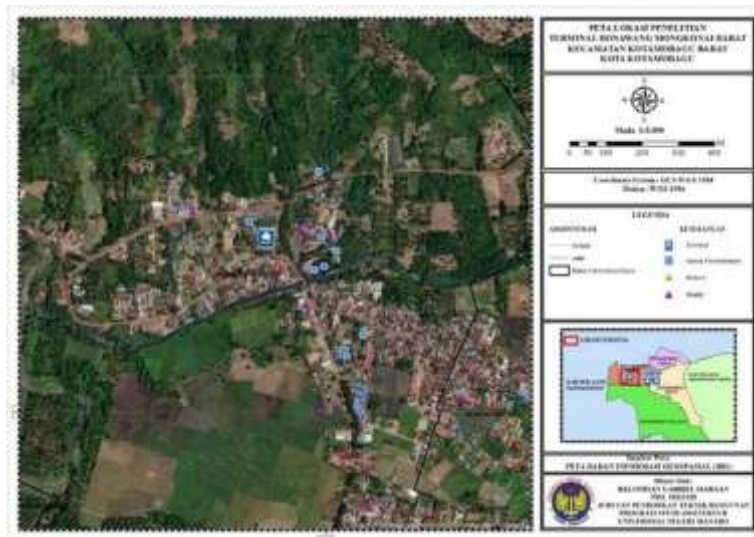
1. Penggunaan material lokal dan efesiensi tinggi.
2. Interpretasi bentuk tradisional [5].
3. Integreasi elemen nonfisik [4], [5].
4. Estetika kontras kontras dan Ekletik [5], [6].
5. Orientasi Kontekstal dan Berkelanjutan [7]

Semua ciri tersebut menegaskan bahwa Neo-Vernakular bukan sekadar gaya arsitektur, melainkan pendekatan desain yang menjembatani budaya lokal dan modernitas dengan orientasi keberlanjutan.

ELABORASI KONSEP PADA PERANCANGAN

1. Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan terminal di Kota Kotamobagu ditetapkan berdasarkan RTRW Kota Kotamobagu 2014 – 2034 yang berlokasi pada kecamatan Kotamobagu Barat, kelurahan Mongkonai Barat. Di Kota Kotamobagu terdapat satu terminal utama, yaitu Terminal Bonawang, yang memiliki luas sekitar 3,4 hektar. Namun, sejak pembangunannya hingga saat ini, kondisi fisik terminal tersebut belum dilengkapi dengan sarana dan prasarana transportasi yang memadai untuk menunjang dinamika pertumbuhan kota. Lokasi perancangan Terminal Bus antar kota dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular berada di Kota Kotamobagu, Kelurahan Mongkonai Barat, Kecamatan Kotamobagu Barat, Provinsi Sulawesi



Gambar 3 Lokasi Tapak

Utara. Pemilihan tapak di lokasi ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan, di antaranya adalah sebagai berikut.

Dalam memperoleh pendekatan perancangan di atas menggunakan metode yang dilakukan sbb:

1. Survey

Untuk mendapatkan data dan informasi tentang keadaan site dan berbagai hal-hal pendukung pada perancangan, dengan cara terjun langsung ke lapangan.

2. Wawancara

Melakukan interaksi tanya jawab dengan penduduk sekitar serta pengguna agar mengetahui apa yang menjadi inti permasalahan yang terjadi.

3. Observasi

Dilakukan pengamatan di sekitaran lokasi atau site yang dapat mempengaruhi prancangan terminal sehingga dapat mengetahui situasi dan kondisi yang ada pada site.

4. Studi Literatur

Memperkaya dan mengumpulkan sumber referensi melalui jurnal, skripsi, tesis, buku pelajaran, artikel, atau media pembelajaran yang terbaru.

5. Studi preseden

Memperbanyak referensi dari internet, buku, dan majalah yang telah terealisasi terhadap objek perancangan dan fasilitas didalamnya.

2. Jumlah Penduduk Kotamobagu

Kota Kotamobagu terdiri dari 4 kecamatan, 28 kelurahan, dan 15 desa. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 122.308 jiwa dengan luas wilayah 68,06 km dan sebaran penduduk 1.797 jiwa/km [8].

Daftar kecamatan dan kelurahan di Kota Kotamobagu, adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Daftar kecamatan dan kelurahan di Kota Kotamobagu

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Status	Daftar Desa/Kelurahan
Kotamobagu Barat	6	-	Kelurahan	Gogagoman, Kotamobagu, Molinow, Mongkonai, Mongkonai barat
Kotamobagu Selatan	3	6	Desa	Bungko, Kopandakan I, Poyowa Besar I, Poyowa Besar II, Poyowa Kecil, Tabang
Kotamobagu Selatan	3	6	Kelurahan	Mongondow, Motoboi Kecil, Pobundayan
Kotamobagu Timur	6	4	Desa	Kobo Kecil, Kotabangun, Matali, Motoboi Besar, Sinindian, Tumubui
Kotamobagu Timur	6	4	Kelurahan	Kobo Besar, Kotabangun, Matali,

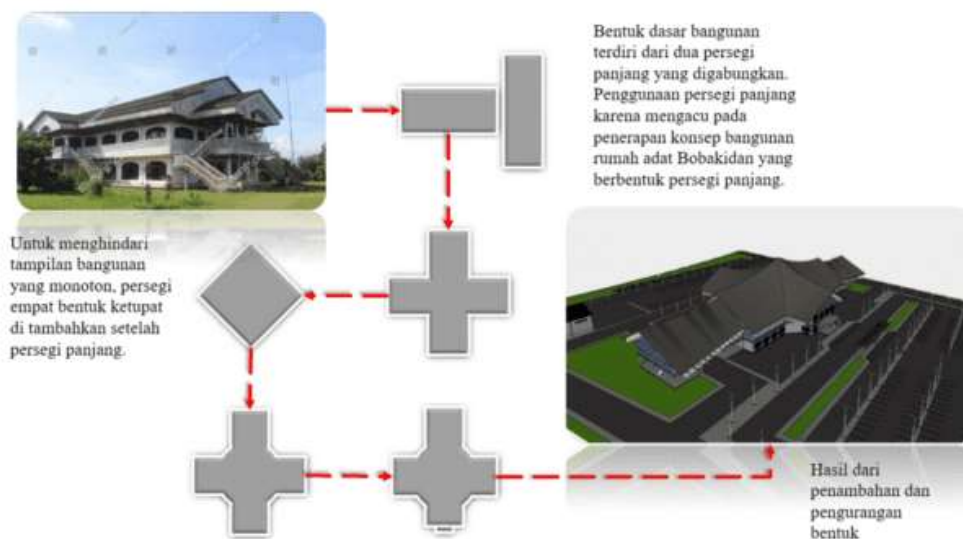
				Motoboi Besar, Sinindian, Tumubui
Kotamobagu Utara	3	5	Desa	Bilalang I, Bilalang II, pontodon, Pontodon Timur, Sia
Kotamobagu Utara	3	5	Kelurahan	Biga, Genggulang, Upai
Total	18	15		

3. Konsep Perancangan

a. Konsep Bentuk

Konsep bentuk bangunan Terminal Bonawang dirancang dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular, yang mengacu pada integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan kebutuhan modern. Bentuk dasar terminal mengambil inspirasi dari rumah adat Bobakidan, yang memiliki struktur linear dan memanfaatkan bentuk dasar persegi panjang. Bentuk persegi panjang ini dijadikan elemen utama yang menjadi kerangka dasar rancangan.

Untuk menghindari kesan monoton dan memberikan variasi visual, dilakukan transformasi bentuk melalui proses penambahan dan pengurangan massa. Bentuk dasar yang terdiri dari dua persegi panjang digabungkan secara linier, kemudian ditambahkan bentuk persegi empat dan bentuk ketupat. Bentuk ketupat ini tidak hanya memberikan dinamika pada massa bangunan, tetapi juga menciptakan pola ruang yang lebih kaya dan adaptif terhadap sirkulasi pengguna.



Gambar 4 Konsep Bentuk Bangunan

Proses pembentukan bentuk ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bentuk Dasar Persegi Panjang

Penggunaan persegi panjang sebagai bentuk dasar merupakan penghormatan pada konsep rumah adat Bobakidan, yang umumnya memiliki bentuk linear memanjang. Bentuk ini menciptakan sumbu utama bangunan yang memudahkan orientasi dan sirkulasi.

2. Penambahan Bentuk Persegi

Untuk menciptakan variasi dan menghindari kesan monoton, bentuk persegi ditambahkan pada persilangan sumbu utama bangunan. Bentuk ini menjadi pusat aktivitas (pusat sirkulasi utama), yang berfungsi sebagai area penghubung antarruang (zona publik dan semi-publik).

3. Penambahan Bentuk Ketupat

Bentuk ketupat diterapkan setelah bentuk dasar persegi panjang dan persegi. Bentuk ketupat ini memberikan kesan dinamis dan menambahkan **kesan tradisional** yang kuat, mencerminkan pola geometris yang sering digunakan dalam motif budaya lokal.

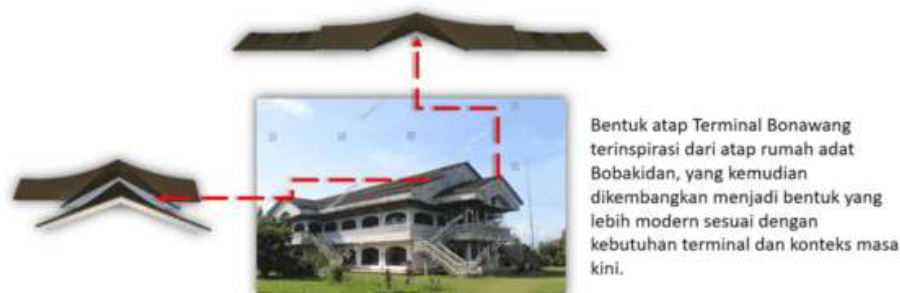
4. Hasil Transportasi

Kombinasi bentuk persegi panjang, persegi, dan ketupat menghasilkan massa bangunan yang adaptif, dinamis, dan kontekstual. Bentuk final mencerminkan proses kreatif yang mempertahankan nilai tradisi lokal dan kebutuhan modern (fungsi dan efisiensi).

Dalam implementasinya, **atap bumbungan** digunakan sebagai elemen utama pada keseluruhan massa bangunan, menonjolkan identitas lokal. Material lokal seperti kayu dan batu alam juga digunakan pada beberapa elemen fasad dan ornamen. Dengan demikian, Terminal Bonawang tidak hanya menjadi simpul transportasi, tetapi juga landmark arsitektur yang mewakili semangat budaya dan kemajuan daerah.

b. Konsep Bentuk Atap

Bentuk atap pada Terminal Bonawang dirancang dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular yang terinspirasi dari karakteristik rumah adat tradisional Bolaang Mongondow di Kotamobagu.



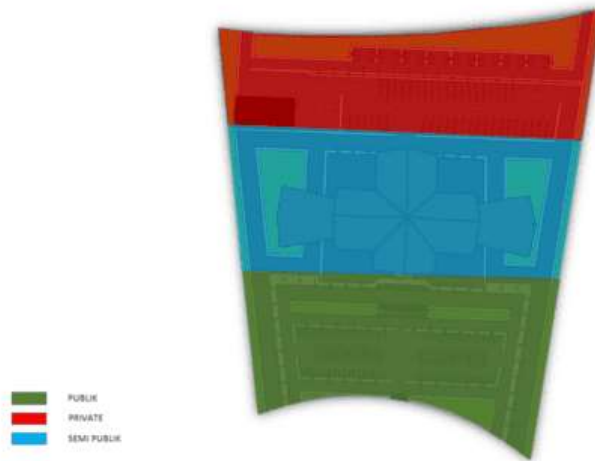
Gambar 5 Konsep Bentuk Atap Terminal

Atap bumbungan yang tinggi dengan kemiringan curam menciptakan kesan agung dan monumental, sekaligus berfungsi sebagai adaptasi iklim tropis Kota Kotamobagu yang memiliki curah hujan tinggi.

Bentuk atap ini mempermudah aliran air hujan dan menyediakan rongga udara untuk meningkatkan kenyamanan termal di dalam terminal[9].

Elemen overhang pada atap yang menjorok ke luar difungsikan untuk memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi pengguna terminal dari sinar matahari dan hujan, serta memberikan kesan visual yang akrab dan kontekstual dengan budaya setempat. Struktur rangka baja terbuka yang mendukung atap bumbungan ini menambah kesan modern dan ringan, memungkinkan bentangan yang luas dan transparansi pencahayaan alami ke dalam bangunan[10]. Penggunaan ornamen geometris khas Bolaang Mongondow pada detail atap juga menjadi elemen pengikat identitas lokal, memberikan nilai estetika sekaligus fungsi peneduh tambahan. Dengan demikian, konsep bentuk atap Terminal Bonawang menggabungkan prinsip-prinsip tradisional dan modern, menciptakan harmoni antara nilai budaya lokal dan kebutuhan transportasi publik yang efisien dan berkelanjutan.

c. Zoning



Gambar 6 Zoning

d. Analisa Pengguna



Gambar 7 Analisa Pengguna

e. Besaran Ruang

Tabel 3 Besaran Ruang Terminal Tipe B

No	Nama Ruang	Kap.	Standar	Per	Luas	Jumlah Ruang	Total Luas	Sumber
FUNGSI UTAMA								
1	KANTOR							
a.	Kantor Kepala Terminal							
	1. Ruang Kepala Terminal	1	org	25m ²	org	25m ²	1	25m ² NAD
	2. Ruang Tamu	5	org	1,5m ²	org	7,5m ²	1	7,5m ² NAD
	3. Ruang Rapat	20	org	2,4m ²	lmr	48m ²	1	48m ² DA
	4. Toilet Pria	5	org	0,96m ²	org	105m ²	1	4,8m ² DA
	5. Toilet Wanita	5	org	0,96m ²	org	105m ²	1	4,8m ² DA
Sub Total (m²)						90.1m²		
Sirkulasi 20%						18,02m²		
Total						108.12m²		
No	Nama Ruang	Kap.	Standar	Per	Luas	Jumlah Ruang	Total Luas	Sumber
b.	Kantor Operasional Terminal							
	1. Ruang Kantor	1	org	25m ²	org	25m ²	1	25m ² NAD
	2. Ruang Rapat	20	org	2,4m ²	lmr	48m ²	1	48m ² DA
	3. Ruang Arsip Data	4	org	0,52m ²	org	2,08m ²	1	2,08m ² MH
		4	lmr	1,25m ²	lmr	5m ²		5m ²
	4. Ruang Tamu	5	org	1,5m ²	org	7,5m ²	1	7,5m ² NAD
	5. Toilet Pria	5	org	0,96m ²	org	105m ²	1	4,8m ² DA
	6. Toilet Wanita	5	org	0,96m ²	org	105m ²	1	4,8m ² DA
Sub Total (m²)						97.18m²		
Sirkulasi 20%						19.436.m²		
Total						116,616m²		
No	Nama Ruang	Kap.	Standar	Per	Luas	Jumlah Ruang	Total Luas	Sumber
2	LOKET TIKET							
	Kantor Kepala Terminal							
	1. Ruang Loker Tiket	1	org	5m ²	org	5m ²	8	5m ² NAD
	2. Ruang Antrian	5	org	4,5m ²	org	135m ²	30	135m ² NAD
	3. Ruang Informasi	20	org	8m ²	org	24m ²	1	24m ² NAD
	4. Toilet Pria	5	org	0,96m ²	org	4,8m ²	1	4,8m ² DA
	5. Toilet Wanita	5	org	0,96m ²	org	4,8m ²	1	4,8m ² DA
Sub Total (m²)						435,95m²		
Sirkulasi 20%						87,19.m²		
Total						523,14m²		

No	Nama Ruang	Kap.	Standar	Per	Luas	Jumlah Ruang	Total Luas	Sumber
3	WORKSHOP							
	Kantor Kepala Terminal							
	1. Interner Café	1	org	32m ²	unit	32m ²	1	32m ² AP
	2. Mini Market							
	Ruang Display	30	org	1,3m ²	org	39m ²	1	54,54m ² NAD
	Kasir	1	org	3,84m ²	org	3,84m ²	1	
	Gudang			30%		17,7m ²	1	
	3. ATM Center	5	unit	1,2m ²	unit	6m ²	8	6m ² NAD
	4. Restaurant							
	Ruang Makan	150	org	1,3m ²	org	195m ²	1	282.36m ² NAD
	Kios	4	unit	3.84m ²	unit	15,36m ²		
	Kasir	6	unit	12m ²	unit	72m ²		
	5. Toilet Pria	5	org	0,96m ²	org	4,8m ²	1	4,8m ² DA
	6. Toilet Wanita	5	org	0,96m ²	org	4,8m ²	1	4,8m ² DA
	Sub Total (m²)						384.5m²	
	Sirkulasi 20%						76.9.m²	
	Total						461.4m²	
No	Nama Ruang	Kap.	Standar	Per	Luas	Jumlah Ruang	Total Luas	Sumber
4	KEBERANGKATAN							
	Kantor Kepala Terminal							
	1. Ruang Tunggu	150	org	1,2m ²	org	180m ²	1	180m ² AP
	2. Ruang Informasi	3	org	8m ²	org	24m ²	1	24m ² NAD
	4. Toilet Pria	5	org	0,96m ²	org	4,8m ²	1	4,8m ² DA
	5. Toilet Wanita	5	org	0,96m ²	org	4,8m ²	1	4,8m ² DA
	Sub Total (m²)						213.6m²	
	Sirkulasi 20%						209.76.m²	
	Total						423.36m²	
No	Nama Ruang	Kap.	Standar	Per	Luas	Jumlah Ruang	Total Luas	Sumber
5	KEDATANGAN							
	Kantor Kepala Terminal							
	1. Ruang Tunggu	150	org	1,2m ²	org	180m ²	1	180m ² AP
	2. Ruang Informasi	3	org	8m ²	org	24m ²	1	24m ² NAD
	4. Toilet Pria	5	org	0,96m ²	org	4,8m ²	1	4,8m ² DA
	5. Toilet Wanita	5	org	0,96m ²	org	4,8m ²	1	4,8m ² DA
	Sub Total (m²)						213.6m²	
	Sirkulasi 20%						209.76.m²	
	Total						423.36m²	

No	Nama Ruang	Kap.	Standar	Per	Luas	Jumlah Ruang	Total Luas	Sumber
FUNGSI PENDUKUNG								
1	BENGKEL							
	1. Ruang Peralatan	2	org	18m ²	org	36m ²	1	36m ² NAD
	2. Ruang Ganti	1	org	2.15m ²	org	2.795m ²	1	5.59m ² AP
	3. Ruang Istirahat	1	unit	30m ²	unit	30m ²	1	30m ² AP
	4. Toilet Pria	5	org	0,96m ²	org	105m ²	1	4,8m ² DA
	5. Toilet Wanita	5	org	0,96m ²	org	105m ²	1	4,8m ² DA
Sub Total (m²)						81.5m²		
Sirkulasi 20%						16.3.m²		
Total						97.8m²		
No	Nama Ruang	Kap.	Standar	Per	Luas	Jumlah Ruang	Total Luas	Sumber
FUNGSI PENDUKUNG								
2	TEKNISI							
	1. Ruang Cleaning Service	8	org	2.5m ²	org	20m ²	1	20m ² NAD
	2. Ruang Genset	-	-	20m ²		20m ²	1	40m ² SBT
	3. Ruang Kontrol Air Bersih	-	-	20m ²		20m ³	1	20m ² SBT
	4. Ruang CCTV	-	-	30m ²		30m ²	1	30m ² SBT
	5. Ruang Panel	-	-	40m ²		40m ²	1	40m ² SBT
	6. Toilet Pria	5	org	0,96m ²	org	105m ²	1	4,8m ² DA
	7. Toilet Wanita	5	org	0,96m ²	org	105m ²	1	4,8m ² DA
Sub Total (m²)						159.6m²		
Sirkulasi 20%						31.92.m²		
Total						191.52m²		
No	Nama Ruang	Kap.	Standar	Per	Luas	Jumlah Ruang	Total Luas	Sumber
FUNGSI PENDUKUNG								
3	PARKIR							
	1. Parkir Mobil Pengunjung	175	parkir	5x2.5m ²			2187.5m ²	NAD
	2. Parkir Motor Pengunjung	117	parkir	2x1m ²			234m ²	NAD
	3. Parkir Mobil Penumpang	105	parkir	5x2.5m ²			1312,5m ²	NAD
	4. Parkir Motor Penumpang	70	parkir	2x1m ²			140m ²	NAD
	5. Bus AKDP & AKAP	25	parkir	5x2.5m ²			312.5m ²	NAD
	6. Angkot & ADES	13	parkir	2x1m ²			26m ²	NAD
Sub Total (m²)						4212.5m²		
Sirkulasi 20%						842.5m²		
Total						5.055m²		

No	Nama Ruang	Kap.		Standar	Per	Luas	Jumlah Ruang	Total Luas	Sumber
FUNGSI PENDUKUNG									
4	MUSHOLLAH								
	1. Ruang Sholat	30	org	1.25m ²	org	37.5m ²	1	37.5m ²	NAD
	2. Ruang Wudhu Pria	10	org	0.8m ²	org	8m ²	1	8m ²	NAD
	3. Ruang Wudhu Wanita	10	org	0.8m ²	org	8m ²	1	8m ²	NAD
Sub Total (m ²)							53,5m ²		
Sirkulasi 20%							10,7m ²		
Total							64,2m ²		

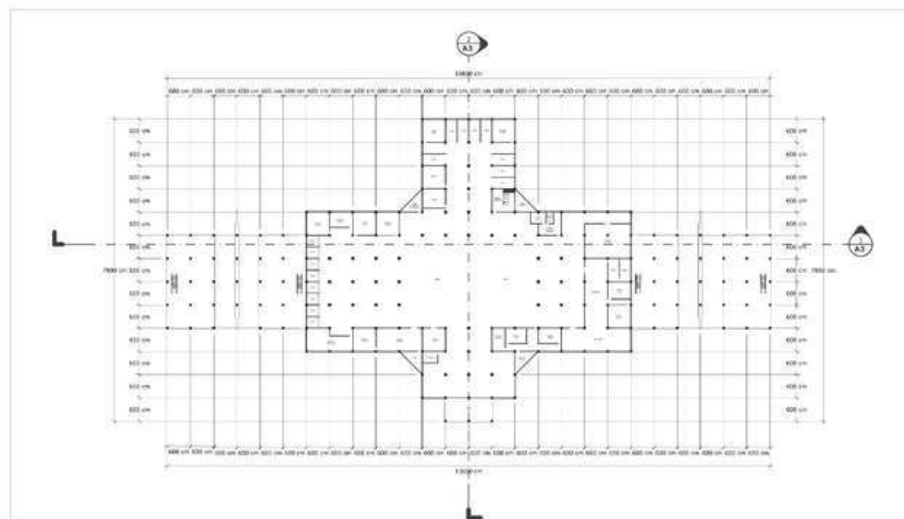
NAD : Neufert, Ernest. 1992 Data Arsitek

DA : Data Arsitek

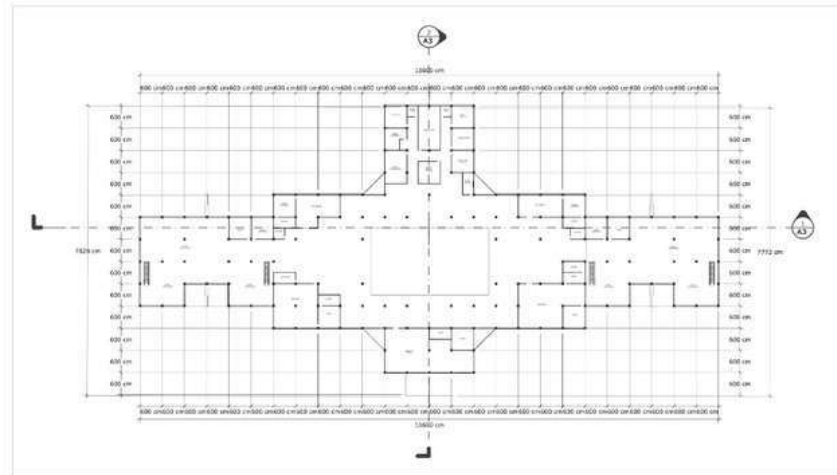
AP : Analisa Pribadi

SBT : Sistem Bangunan Tinggi

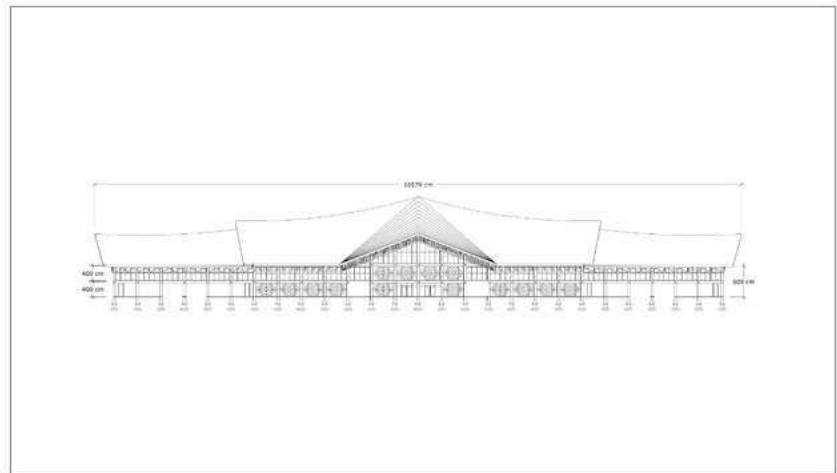
4. Gambar Kerja



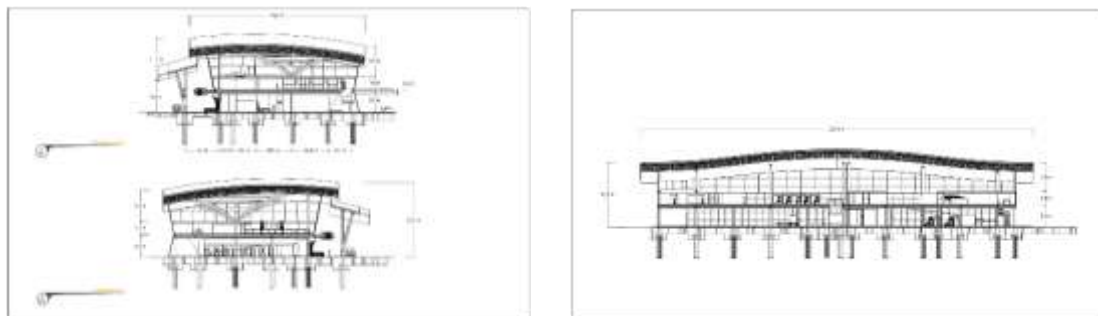
Gambar 8 Denah Lantai 1



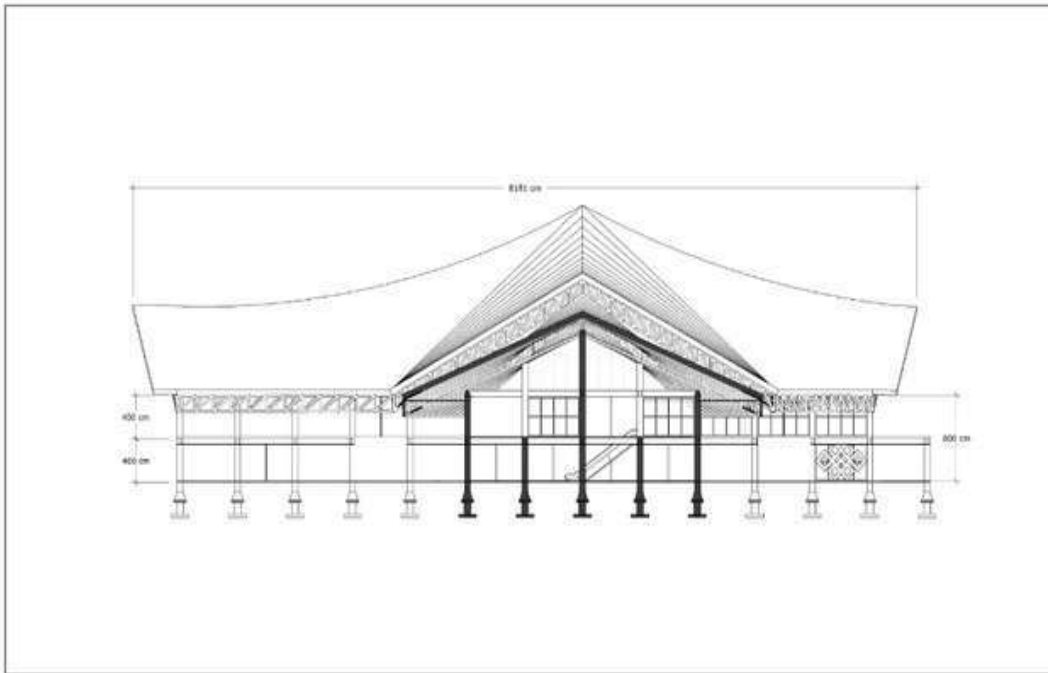
Gambar 11 Denah Lantai 2



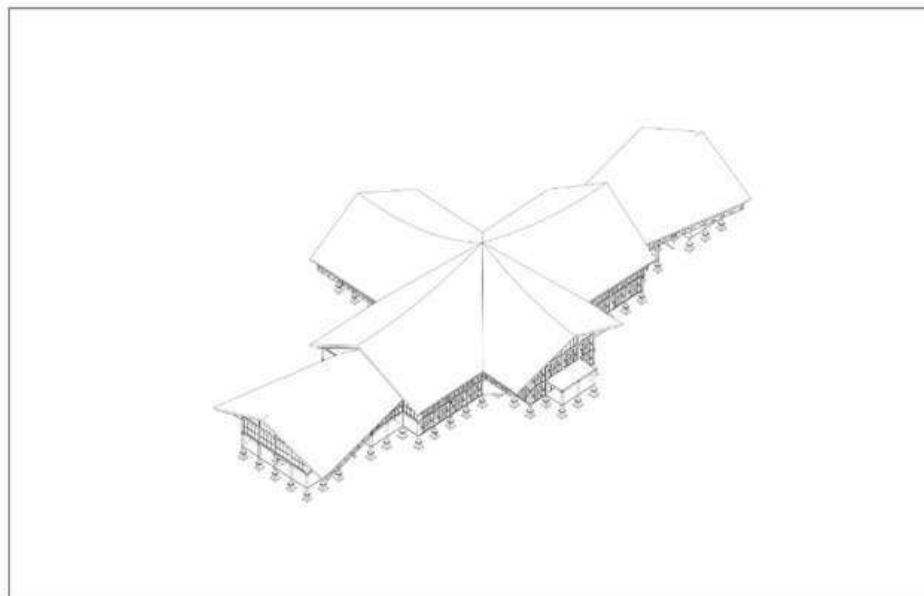
Gambar 10 Potongan A-A



Gambar 9 Potongan



Gambar 12 Potongan B-B



Gambar 13 Perspektif

5. Render



Gambar 14 Perspektif

KESIMPULAN DAN SARAN

Perancangan ulang Terminal Bonawang di Kota Kotamobagu dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular merupakan solusi yang tidak hanya menjawab kebutuhan akan fasilitas transportasi publik yang representatif, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal Bolaang Mongondow. Berdasarkan hasil analisis tapak, sirkulasi, iklim, dan konteks sosial, perencanaan ini berhasil merancang terminal tipe B yang sesuai dengan standar Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 24 Tahun 2021.

Pendekatan Neo Vernakular memungkinkan integrasi elemen arsitektur tradisional—seperti bentuk atap bumbungan, ornamen lokal, serta penggunaan material alami—ke dalam desain modern yang efisien dan ramah lingkungan. Strategi ini juga mendukung penciptaan ruang yang adaptif terhadap iklim tropis, mengoptimalkan kenyamanan termal, dan memperkuat identitas visual kota. Terminal ini dirancang tidak hanya sebagai simpul transportasi, tetapi juga sebagai landmark arsitektural yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan kebutuhan kontemporer masyarakat urban.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Lai, M. Baker, W. Lu, M. H. Chua, D. Ho, and S. Davies, “Out of sight, out of mind: A comparative study of public bus terminals as civic spaces,” *Cities*, vol. 43, Nov. 2014, doi: 10.1016/j.cities.2014.11.004.

- [2] S. Tiwari and M. Vij, “Adaption of Neo-Vernacular Architecture in Contemporary Temples in India: Insights from Selected Case Studies,” *International Society for the Study of Vernacular Settlements*, vol. 11, no. 8, pp. 1–23, Aug. 2024, doi: 10.61275/ISVSej-2024-11-08-01.
- [3] V. A. Damopolii, A. Siola, and M. M. Tamrin, “REDESAIN TERMINAL BONAWANG TIPE B KOTA KOTAMOBAGU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR,” 2023.
- [4] E. Turkušić, *NEO-VERNACULAR ARCHITECTURE – CONTRIBUTION TO THE RESEARCH ON REVIVAL OF VERNACULAR HERITAGE THROUGH MODERN ARCHITECTURAL DESIGN*. 2011.
- [5] ARCHITECTURE DAN KOTA, “ARCHITECTURE DAN KOTA ,” ARSITEKTUR DAN KOTA.
- [6] A. Wiryadhi Saidi, N. Putu Anggita Suma Astari, and K. Adi Prayoga, “PENERAPAN TEMA NEO VERNAKULAR PADA WAJAH BANGUNAN GEDUNG UTAMA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROVINSI BALI.”
- [7] P. Konsep *et al.*, “PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA STASIUN MALANG KOTA BARU.”
- [8] Wikipedia, “Kota Kotamobagu,” id.wikipedia.org.
- [9] M. A. O. Situmeang, T. W. Caesariadi, and U. F. Andi, “IDENTIFIKASI KENYAMANAN TERMAL RUANG PADA RUMAH BETANG ENSAID PANJANG DI KABUPATEN SINTANG,” *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, vol. 10, no. 2, p. 285, Jul. 2022, doi: 10.26418/jmars.v10i2.55797.
- [10] SteelConstruction.info, “Single storey industrial buildings,” <https://www.steelconstruction.info>.